

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren At-Taqwa Kabupaten Bekasi, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren At-Taqwa

Pondok Pesantren At-Taqwa memiliki akar sejarah yang kuat yang diprakarsai oleh K.H. Noer Alie di Kampung Ujung Malang (sekarang Ujung Harapan) sekitar tahun 1940.

- a) Fase Perintis: Pada awalnya, pesantren ini menggunakan sistem tradisional (*Halaqah* dan *Sorogan*) dengan fasilitas sederhana yang menyatu dengan masjid. Pendiannya didasari oleh semangat perjuangan melawan penjajah dan memberantas kebodohan, yang sempat terhenti akibat perang kemerdekaan namun bangkit kembali pada tahun 1950 dengan berdirinya Yayasan Pembangunan, Pemeliharaan, dan Pertolongan Islam (YP3I).
- b) Fase Formalisasi: Perkembangan signifikan terjadi dengan pendirian Pesantren Bahagia tahun 1954 dan legalisasi Yayasan P.3 pada tahun 1956, yang menjadi cikal bakal sistem Pendidikan formal yang terstruktur di lingkungan At-Taqwa.
- c) Fase Pengukuhan: Pada tahun 1980, Yayasan P3 Islam (YP3I) berganti nama menjadi Yayasan Pondok Pesantren At-Taqwa untuk menggabungkan lembaga

pendidikan informal dan formal, diiringi pembaruan kurikulum sesuai kondisi masyarakat Ujung Harapan. Kepemimpinan YP3I diperbaharui dan dipimpin oleh putra K.H. Noer Ali, yang mengubah nama dan anggaran dasar sesuai dengan Undang-Undang No. 8 Tahun 1982, disahkan oleh notaris Soedirja, SH, pada 17 Desember 1986, dengan nomor registrasi 16.

2. Perkembangan Pondok Pesantren At-Taqwa Tahun 2010-2025

Dalam kurun waktu 2010 hingga 2025, Pondok Pesantren At-Taqwa mengalami transformasi signifikan dari pola tradisional menuju modernisasi yang adaptif tanpa menghilangkan identitas “kesantrian”-nya.

- a) Integrasi Kurikulum: pesantren berhasil menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan umum. Kurikulum saat ini mengintegrasikan kurikulum pemerintah (kemenag) dengan kurikulum khas pesantren (Kitab Kuning), sehingga santri mendapatkan pembelajaran agama dan umum secara seimbangan dalam satu kesatuan waktu.
- b) Modernisasi Metode dan Teknologi: Metode pembelajaran telah berkembang dari sekadar sorogan menjadi pembelajaran aktif (*student active learning*) yang didukung teknologi. Penggunaan fasilitas digital seperti laboratorium (Bahasa, komputer, MIPA), pembelajaran daring (*Zoom/Streaming*), serta pemanfaatan media sosial untuk transparansi akademik telah diterapkan secara massif.
- c) Orientasi Output: Tujuan Pendidikan difokuskan pada slogan “Benar, Pintar, Terampil”, di mana santri tidak hanya mencetak ulama yang paham kitab, tetapi juga generasi yang melek teknologi, sains, dan siap bersaing di masyarakat global.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan Lembaga maupun penelitian selanjutnya:

1. Bagi Pondok Pesantren At-Taqwa

- a) Penguatan Literasi Digital Guru: Mengingat pesatnya integrasi teknologi dalam pembelajaran, disarankan agar pelatihan kompetensi digital bagi para tenaga pengajar (Asatidz/Asatidzah) terus dilakukan secara berkala agar penggunaan fasilitas laboratorium dan media digital semakin optimal.
- b) Pelestarian Tradisi Sorogan: Meskipun modernisasi terus berjalan, metode sorogan dan halaqah yang merupakan ciri khas awal pesantren harus tetap dipertahankan dan diperkuat sebagai benteng pemahaman kitab kuning yang mendalam di tengah padatnya kurikulum umum.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a) Analisis Dampak Sosial-Ekonomi: Disarankan untuk meneliti dampak alumni Pondok Pesantren At-Taqwa periode 2010-2025 terhadap perkembangan sosial-ekonomi masyarakat Bekasi, mengingat kurikulum santri kini diterapkan pada aspek keterampilan dan kemasyarakatan.